

**STUDI KETERTARIKAN PETANI TERHADAP PROGRAM ASURANSI USAHATANI
PADI SEBAGAI UPAYA PERLINDUNGAN PETANI DARI RISIKO GAGAL PANEN**

***STUDY OF FARMERS INTEREST IN THE RICE FARMING INSURANCE PROGRAM AS AN
EFFORT TO PROTECT FARMER FROM THE RISK OF CROP FAILURE***

DWI MARGIATI DITA SARI^{1*}, EKO NURHADI², ENDANG YEKTININGSIH³

Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

*E-mail: dwimargiati.dita99@gmail.com

ABSTRAK

Asuransi Usahatani Padi (AUTP) adalah perjanjian antara petani dan pihak perusahaan asuransi untuk mengikatkan diri dalam pertanggungjawaban risiko usahatani padi untuk memberikan ganti rugi kepada petani akibat gagal panen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap petani terhadap program AUTP, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap program AUTP, menganalisis tingkat partisipasi petani dalam program AUTP, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam program AUTP. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 99 petani. Tujuan pertama dan ketiga dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Tujuan kedua dan keempat dianalisis menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Sikap petani terhadap program AUTP tergolong netral sebanyak 56,6%. 2) Faktor pengalaman petani, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pendidikan formal, dan pendidikan non formal berpengaruh signifikan dan positif, sedangkan faktor media massa tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap petani dalam program AUTP. 3) Tingkat partisipasi petani tergolong rendah dengan skor 55,6%. Berdasarkan konsep Arnstein, tingkat partisipasi petani berada pada tingkat peredalam kemarahan (*placation*). 4) Faktor umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha, pendapatan, keaktifan keanggotaan petani, luas lahan, dan lingkungan sosial berpengaruh signifikan dan positif, sedangkan pendidikan non formal dan sikap petani tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi petani dalam program AUTP.

Kata Kunci: Asuransi Usahatani Padi , Sikap Petani, Tingkat Partisipasi, Faktor-faktor

ABSTRACT

Rice Farming Insurance (AUTP) is an agreement between farmers and the insurance company to bind themselves to cover rice farming risks to provide compensation to farmers due to crop failure. This study aims to analyze the attitudes of farmers towards the AUTP program,; analyze the factors that influence farmers' attitudes towards the AUTP program, analyze the level of participation of farmers in the AUTP program, and analyze the factors that influence the level of participation of farmers in the AUTP program. This research was conducted in Rengel District, Tuban Regency. The sampling method used simple random sampling method, with a total sample of 99 farmers. The first and third objectives were analyzed descriptively quantitatively. The second and fourth objectives were analyzed using multiple linear regression analysis method. The results of the study concluded that: 1) The attitude of farmers towards the AUTP program was classified as neutral as much as 56.6%. 2) The experience of farmers, the influence of other people who are considered important, formal education, and non-formal education have a significant and positive effect, while the mass media factor has no significant effect on farmers' attitudes in the AUTP program. 3) The level of farmer participation is low with a score of 55.6%. Based on Arnstein's concept, the level of farmer participation is at the level of placation. 4) Age, formal education, non-formal education, farming experience, income, farmer membership activity, land area, and social environment have a significant and positive effect, while non-formal education and farmer attitudes have no significant effect on the level of farmer participation in the AUTP program.

Keywords: *Rice Farming Insurance, Farmers Attitude, Participation Level, Factors.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lahan pertanian yang luas dan potensi kekayaan sumber daya alam yang cukup besar. Salah satu komoditas hasil pertanian adalah tanaman pangan yang merupakan kebutuhan primer manusia, terutama masyarakat Indonesia yang sebagian besar mengkonsumsi beras (Khasanah & Tohirin, 2018). Pemerintah terus menggalakkan upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional khususnya beras melalui inovasi teknologi dan penerapan program perbaikan manajemen usahatani (Sutiknjo & Swastika, 2017).

Kegiatan di sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berhubungan dengan alam sehingga akan selalu dihadapkan pada risiko ketidakpastian yang cukup tinggi, meliputi tingkat kegagalan panen yang disebabkan serangan hama dan penyakit tanaman, perubahan iklim, banjir, kekeringan, serta ketidakpastian harga pasar yang akhirnya merugikan petani (Mustika et al., 2019).

Kegagalan panen tentu memberikan dampak buruk pada kesejahteraan petani karena pendapatan yang dihasilkan menurun. Petani mengalami kerugian bahkan tidak mendapatkan balik modal dalam usahatannya. Salah satu upaya untuk mengurangi risiko ketidakpastian dalam usahatani dan mengatasi kerugian petani

yaitu melalui program Asuransi Usahatani Padi (AUTP). Program tersebut telah diresmikan sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang telah ditindaklanjuti dengan penerbitan Peraturan Menteri Pertanian No 40 Tahun 2015 tentang Fasilitasi Asuransi Pertanian sebagai bentuk advokasi kepada petani untuk melindungi usahatannya (Sutiknjo & Swastika, 2017).

Asuransi pertanian adalah program dari pemerintah yang memberikan ganti rugi kepada petani akibat gagal panen, sehingga kegiatan usahatani dapat terus berlangsung. Asuransi usahatani padi memberikan jaminan terhadap kerusakan tanaman akibat banjir, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit tumbuhan atau organisme pengganggu tumbuhan (OPT), sehingga petani akan memperoleh ganti rugi sebagai modal kerja untuk keberlangsungan usahatannya (Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.30 Tahun 2018)

Jumlah petani di Kecamatan Rengel adalah 8.172 orang. Petani yang pernah mendaftar program AUTP pada tahun 2018 sebanyak 1.207 orang, pada tahun 2019 sebanyak 3.485 orang, dan pada tahun 2020 sebanyak 1.144 orang (Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Rengel). Hal ini menandakan bahwa masih banyak petani

yang belum mendaftarkan program AUTP. Selama tahun 2018-2019 Kecamatan Rengel mengalami gagal panen karena hama tikus, wereng, dan banjir. Tetapi partisipasi petani dalam program AUTP masih rendah. Menurut PPL Kecamatan Rengel, petani tidak tertarik mendaftarkan program AUTP karena harus membayar premi asuransi sebesar Rp36.000/Ha/MT yang dianggap cukup memberatkan. Selain itu, petani menganggap gagal panen sebagai hal yang biasa terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis sikap petani terhadap program AUTP, 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap program AUTP, 3) Menganalisis tingkat partisipasi petani dalam program AUTP, dan 4) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam program AUTP.

TINJAUAN PUSTAKA

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Dalam hal ini, merupakan kesediaan seseorang untuk menolak atau menerima suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut (Darmawan & Fadjarajani, 2016). Sikap merupakan suatu sistem evaluasi positif atau negatif, yakni suatu

kecenderungan untuk menyetujui atau menolak. Sikap positif akan terbentuk apabila rangsangan yang datang pada seseorang memberi pengalaman yang menyenangkan. Sebaliknya sikap negatif akan timbul, bila rangsangan yang datang memberi pengalaman yang tidak menyenangkan. Dalam beberapa hal, sikap adalah penentu yang paling penting dalam tingkah laku manusia (Armando, 2009).

Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan baik itu pada tahap persiapan, perencanaan, *design*, pelaksanaan maupun *monitoring* dan evaluasi. Keikutsertaan masyarakat ini dapat dibagi atas beberapa tingkatan sesuai kedalaman keterlibatannya. Ada kegiatan yang hanya mengikutsertakan masyarakat sebagai pendengar dalam suatu proses perencanaan, ada juga kegiatan yang meminta masyarakat memberikan masukan (konsultasi dengan masyarakat) dan ada juga yang bahkan meminta masyarakat untuk memutuskan sendiri kegiatan apa yang akan dilakukan dan bagaimana kegiatan tersebut diorganisir (Dwiyanto, 2011).

Sherry Arnstein membagi jenjang partisipasi masyarakat dalam 8 (delapan) tingkat partisipasi, yaitu:

1. Manipulasi (*Manipulation*), yaitu tingkat partisipasi dimana relatif tidak ada komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat. Pemerintah meminta persetujuan petani tentang pelaksanaan program AOTP (Sutami, 2009).
2. Terapi (*Therapy*), yaitu tingkat partisipasi dimana komunikasi masih sangat terbatas atau insiatif hanya datang dari pemerintah saja (masih satu arah) (Satries, 2011).
3. Penyampaian Informasi (*Informing*), yaitu tingkat partisipasi dimana sudah tidak terbatas lagi komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat tetapi masih bersifat satu arah. Petani mendapatkan informasi tentang AOTP tetapi tidak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan saran (Sutami, 2009).
4. Konsultasi (*Consultation*), yaitu tingkat partisipasi dimana komunikasi sudah bersifat dua arah yaitu tanya jawab petani dengan pemerintah (Satries, 2011).
5. Peredaman Kemarahan (*Placation*), yaitu adanya tingkat partisipasi dimana membiarkan masyarakat untuk memberikan saran-saran, tetapi pelaksana program tetap berhak untuk menentukan legitimasi atau fisibilitas dari saran-saran tersebut (Satries, 2011)
6. Kemitraan (*Partnership*), yaitu tingkat partisipasi dimana petani memiliki kekuatan untuk bernegosiasi (tawar menawar) dengan pelaksana program AOTP (Satries, 2011)
7. Pendelegasian Kekuasaan (*Delegated power*), yaitu tingkat partisipasi dimana pemerintah telah memberikan wewenang kepada masyarakat untuk mengurus sendiri kebutuhan dan kepentingannya dalam hal pelayanan publik (Satries, 2011)
8. Pengawasan Masyarakat (*Citizen Control*), yaitu tingkat partisipasi dimana masyarakat dapat terlibat aktif dalam hal perumusan, implementasi, evaluasi dan kontrol setiap kebijakan publik yang dibuat (Satries, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban. Lokasi tersebut dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa banyak petani di Kecamatan Rengel yang tidak mengikuti program AOTP padahal hampir setiap tahun selalu mengalami gagal panen.

Populasi penelitian ini adalah petani di Kecamatan Rengel sejumlah 8.172 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling* yaitu pemilihan ukuran sampel setiap anggota populasi memiliki peluang

yang sama untuk menjadi anggota sampel, sehingga metode ini sering disebut metode yang terbaik (Sugiarto et al., 2013). Penentuan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus slovin (Suliyanto, 2017):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Batas Toleransi Kesalahan (error tolerance) e = 10% (0,10)

Maka :

$$n = \frac{8172}{1+8172(0,1)^2} = 99$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka peneliti menetapkan anggota sampel yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah 99 petani.

Data yang dikumpulkan berupa data primer yang berasal dari kuesioner, wawancara dan observasi terhadap petani di Kecamatan Rengel.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk tujuan pertama dan ketiga adalah analisis deskriptif kuantitatif. Sikap petani diukur berdasarkan aspek tujuan, pelaksanaan, dan manfaat program (Primandita, 2017). Tingkat partisipasi diukur berdasarkan keikutsertaan petani dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, manfaat, dan evaluasi

program (Marphy & Priminingtyas, 2019). Tingkat partisipasi berdasarkan teori Arnstein diukur dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (Sutami, 2009). Untuk menganalisis tujuan kedua dan keempat yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani (pengalaman petani, pengaruh orang lain, pendidikan formal, pendidikan non formal, terpaan media massa) dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani (umur petani, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusahatani, pendapatan, keaktifan keanggotaan, luas lahan, lingkungan sosial, dan sikap petani) menggunakan analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8 + \beta_9X_9 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Petani terhadap Program AOTP

Sikap petani terhadap program AOTP diukur menggunakan skala likert untuk mengetahui pernyataan positif atau negatif petani tentang program AOTP yang meliputi tujuan program, pelaksanaan

program, dan manfaat program AUTP. Sikap petani terhadap program AUTP secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sikap Petani terhadap Program AUTP

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Sangat setuju	0	0,0
2	Setuju	39	39,4
3	Netral	56	56,6
4	Tidak setuju	4	4,0
5	Sangat tidak setuju	0	0,0
	Total	99	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui mayoritas sikap petani terhadap program AUTP adalah netral sebanyak 56 orang (56,6%). Petani berpendapat bahwa sebenarnya Asuransi Usahatani Padi adalah suatu program yang cukup baik dan dapat membantu petani yang mengalami gagal

panen, tetapi jumlah ganti rugi yang diperoleh tidak dapat menutupi kerugian yang dialami. Petani juga menganggap syarat untuk memperoleh ganti rugi yaitu intensitas kerusakan lebih dari 75% dianggap terlalu besar karena meskipun kerusakan hanya 50% sudah sangat merugikan petani.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani terhadap Program AUTP

Hasil penelitian yang telah memenuhi syarat asumsi klasik dapat dianalisis dengan regresi linear berganda. Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS 23 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani terhadap Program AUTP

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,130	,275		-,471	,638
Pengalaman Petani	,386	,087	,320	4,425	,000
Pengaruh Orang Lain	,336	,084	,315	4,022	,000
Pendidikan Formal	,171	,067	,169	2,562	,012
Pendidikan Non Formal	,198	,057	,206	3,503	,001
Terpaan Media Massa	,111	,072	,113	1,550	,125

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Persamaan regresi linear berganda:

$$Y = -0,130 + 0,386X_1 + 0,336X_2 + 0,171X_3 + 0,198X_4 + 0,111X_5 + e$$

1. Pengalaman Petani

Pengalaman petani meliputi lamanya petani berusahatani, pengalaman gagal panen, dan pengalaman mendaftar AUTP pada musim tanam sebelumnya. Tabel 2 menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar

daripada t_{tabel} ($4,425 > 1,98552$) dan nilai signifikan t lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$), artinya faktor pengalaman petani berpengaruh secara signifikan dan positif. Petani menyatakan selama melakukan usahatani sudah sering mengalami gagal panen, sehingga gagal panen dianggap hal yang sudah biasa terjadi, sehingga tidak tertarik mendaftar AOTP.

2. Pengaruh Orang Lain

Orang lain yang dianggap penting adalah orang lain yang dianggap sebagai panutan atau sumber informasi yang dapat menunjang kegiatan usahatani yang dilakukan melalui saran atau ajakan, misalnya PPL, ketua gapoktan, atau petani lain. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($4,022 > 1,98552$) dan nilai signifikan t lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$), artinya faktor pengaruh orang lain berpengaruh secara signifikan dan positif. Mayoritas petani yang mendaftar AOTP diajak oleh ketua gapoktan karena sosialisasi program AOTP yang diadakan oleh PPL hanya dihadiri oleh ketua gapoktan saja.

3. Pendidikan Formal

Pendidikan formal dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh petani responden di bangku sekolah. Tabel 2 menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($2,562 > 1,98552$)

dan nilai signifikan t lebih kecil dari α ($0,012 < 0,05$), artinya faktor pendidikan formal berpengaruh secara signifikan dan positif. Mayoritas tingkat pendidikan petani di Kecamatan Rengel masih rendah yaitu tamat SD. Petani yang tingkat pendidikannya rendah cenderung tidak mudah dalam menerima informasi baru termasuk informasi mengenai program AOTP sehingga sulit untuk menyikapi adanya program tersebut.

4. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh petani di luar pendidikan formal, yaitu penyuluhan pertanian atau sosialisasi program AOTP. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($3,503 > 1,98552$) dan nilai signifikan t lebih kecil dari α ($0,001 < 0,05$), artinya faktor pendidikan non formal berpengaruh secara signifikan dan positif. Sosialisasi hanya diikuti oleh ketua gapoktan atau wakil ketua gapoktan dan tidak diikuti oleh semua petani, sehingga informasi yang diperoleh petani masih sedikit.

5. Terpaan Media Massa

Pengukuran terhadap terpaan media massa yaitu frekuensi petani dalam mengakses media massa (internet, media cetak, televisi/radio) untuk memperoleh informasi mengenai program AOTP. Tabel

2 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} ($1,550 < 1,98552$) dan nilai signifikan t lebih besar dari α ($0,125 > 0,05$), artinya faktor terpaan media massa tidak berpengaruh secara signifikan. Petani jarang mengakses internet untuk mencari informasi AOTP, sedangkan petani kadang-kadang menggunakan media massa sekadar hanya untuk hiburan seperti menonton sinetron dan mendengarkan lagu di radio.

Tingkat Partisipasi Petani dalam Program AOTP

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Petani dalam Program AOTP

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	
			Orang	Presentase (%)
1	Sangat Tinggi	26,0-30,0	0	0,0
2	Tinggi	21,0-25,0	1	1,0
3	Sedang	16,0-20,0	43	43,4
4	Rendah	11,0-15,0	55	55,6
5	Sangat Rendah	6,0-10,0	0	0,0
Total			99	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi petani dalam program AOTP tergolong kategori rendah sebanyak 55 orang (55,6%). Petani tidak mendaftar AOTP karena petani keberatan membayar premi asuransi. Petani juga menyatakan bahwa syarat kerusakan lahan harus lebih dari 75% terlalu besar karena apabila terjadi kerusakan hanya 50% saja sudah termasuk gagal panen dan petani tidak mendapatkan balik modal. Pada beberapa desa, gagal panen yang dialami

1. Tingkat Partisipasi Petani

Pengukuran tingkat partisipasi petani dalam program Asuransi Usahatani Padi (AOTP) diukur berdasarkan tahapan partisipasi meliputi pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pengambilan manfaat, dan evaluasi program AOTP. Tingkat partisipasi petani dalam program AOTP secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

biasanya muncul ketika polis asuransi telah berakhir sehingga petani tidak mendapatkan ganti rugi. Hal ini karena di beberapa desa terdapat perbedaan musim tanam. Di Kecamatan Rengel, polis asuransi berlaku pada musim tanam April-September dan Oktober-Maret. Petani juga menganggap gagal panen sebagai hal yang biasa terjadi sehingga tidak tertarik mendaftar AOTP. Selain itu, Petani menyatakan bahwa jumlah ganti rugi yang diterima tidak dapat menutupi kerugian yang dialami, serta beberapa desa di Kecamatan Rengel

hamper tidak pernah mengalami gagal panen sehingga petani di desa tersebut tidak mendaftarkan program AOTP baik itu banjir ataupun serangan hama tikus.

2. Tingkat Partisipasi Petani berdasarkan Teori Arnstein

Tingkat partisipasi petani berdasarkan teori Arnstein yaitu *the ladder of participation*, membagi tingkat partisipasi masyarakat ke dalam delapan tangga

partisipasi yang dikenal dengan tipologi delapan tangga partisipasi masyarakat (*eight rungs on the ladder of citizen participation*). Setiap tangga dibedakan menjadi tiga tingkat partisipasi yaitu tidak ada partisipasi (*non participation*), tokenisme (*degrees of tokenism*), dan kekuasaan masyarakat (*citizen control*).

Hasil penelitian tingkat partisipasi petani berdasarkan teori Arnstein dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Tingkat (Tangga) Partisipasi berdasarkan Teori Arnstein

No	Tingkat	Tangga	Interval Skor	Frekuensi	
				Orang	Presentase (%)
1	Tidak ada partisipasi	Pengawasan Masyarakat (<i>Citizen Control</i>)	15,1-16,0	19	19,2
2	(<i>Non Participation</i>)	Pendelegasian Kekuasaan (<i>Delegated power</i>)	14,1-15,0	0	0
3		Kemitraan (<i>Partnership</i>)	13,1-14,0	1	1,0
4		Peredaman Kemarahan (<i>Placation</i>)	12,1-13,0	33	33,3
5	Derajat Semu (<i>Tokenism</i>)	Konsultasi (<i>Consultation</i>)	11,1-12,0	31	31,3
6		Penyampaian Informasi (<i>Informing</i>)	10,1-11,0	9	9,1
7	Kekuatan Masyarakat (<i>Citizen Power</i>)	Terapi (<i>Therapy</i>)	9,1-10,0	0	0
8		Manipulasi (<i>Manipulation</i>)	8,0-9,0	6	6,1
Jumlah				99	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam Program AOTP berada pada tingkat tokenisme yaitu pada tangga peredaman kemarahan (*placation*). Petani diperkenankan berpendapat dan memberikan saran mengenai program

AOTP, tetapi tidak ada jaminan bahwa pendapatnya akan dipertimbangkan (Wijaksono, 2013). Pada tingkat ini petani mengikuti program AOTP secara sukarela karena sudah mengetahui manfaat dari program tersebut. Setelah menjadi peserta

AUTP, petani berkeinginan untuk berpendapat dan menyampaikan usulan mengenai program AUTP, tetapi usulan tersebut hanya diterima saja (Permatasari, 2018).

Petani menyampaikan pendapat dan memberikan saran mengenai program AUTP dalam pertemuan kelompok tani yang kemudian disampaikan oleh ketua gapoktan kepada PPL, tetapi saran yang diberikan tidak direalisasikan. Petani pernah memberikan saran mengenai syarat intensitas kerusakan mencapai lebih dari 75% sebaiknya diturunkan, dan jumlah ganti rugi sebesar Rp6.000.000,-/ha/MT sebaiknya dinaikkan karena jumlah kerugian yang dialami petani lebih besar

dari ganti rugi tersebut. Petani juga menyarankan sosialisasi diadakan secara menyeluruh karena sosialisasi program AUTP hanya dihadiri ketua gapoktan atau perwakilan gapoktan yang hadir pada pertemuan rutin, sedangkan tidak semua ketua gapoktan menyampaikan perihal AUTP kepada petani anggotanya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani dalam Program AUTP

Hasil penelitian yang telah memenuhi syarat asumsi klasik dapat dianalisis dengan regresi linear berganda. Hasil analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS 23 adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani dalam Program AUTP

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,909	,506		-1,795	,076
Umur Petani	,298	,067	,334	4,439	,000
Pendidikan Fromal	,305	,069	,302	4,411	,000
Pendidikan Non Formal	,143	,073	,147	1,950	,054
Pengalaman Berusahatani	,109	,041	,176	2,669	,009
Pendapatan	,205	,063	,239	3,241	,002
Keaktifan Keanggotaan Petani	,184	,076	,195	2,425	,017
Luas Lahan	,138	,057	,150	2,417	,018
Lingkungan Sosial	,178	,067	,174	2,646	,010
Sikap Petani	-,069	,060	-,066	-1,152	,252

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Persamaan regresi linear berganda:

$$Y = -0,909 + 0,298X_1 + 0,305X_2 + 0,143X_3 + 0,109X_4 + 0,205X_5 + 0,184X_6 + 0,138X_7 + 0,178X_8 - 0,069X_9 + e$$

1. Umur Petani

Tabel 5 menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($4,439 > 1,98552$) dan

nilai signifikan t lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$), artinya faktor umur berpengaruh secara signifikan dan positif. Mayoritas umur petani adalah lebih dari 50 tahun sebanyak 53,54%. Petani yang berumur lebih tua umumnya kurang termotivasi untuk menerima hal-hal yang baru dibandingkan dengan petani yang berumur lebih muda.

2. Pendidikan Formal

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($4,411 > 1,98552$) dan nilai signifikan t lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$), artinya faktor pendidikan formal berpengaruh secara signifikan dan positif. Mayoritas petani menempuh pendidikan hingga tamat SD sebanyak 42,43%. Latar belakang pendidikan yang rendah membuat responden tidak memanfaatkan adanya AUTP dengan baik padahal program tersebut dapat membantu petani yang mengalami gagal panen dengan memberikan ganti rugi.

3. Pendidikan Non Formal

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} ($1,950 < 1,98552$) dan nilai signifikan t lebih besar dari α ($0,054 > 0,05$), artinya faktor pendidikan non formal tidak berpengaruh secara signifikan. Di Kecamatan Rengel, tidak semua petani mengikuti sosialisasi AUTP karena hanya diikuti oleh ketua gapoktan dan wakil ketua

gapoktan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran atau ketidakhadiran petani dalam sosialisasi AUTP tidak mempengaruhi partisipasi petani dalam program AUTP.

4. Pengalaman Berusahatani

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($2,669 > 1,98552$) dan nilai signifikan t lebih kecil dari α ($0,009 < 0,05$), artinya faktor pengalaman berusahatani berpengaruh secara signifikan dan positif. Mayoritas petani melakukan usahatani selama 16-30 tahun sebanyak 51,52%. Selama tahun 2018-2020 petani mengalami gagal panen yang disebabkan oleh hama tikus dan banjir. Petani menyatakan selama melakukan usahatani sudah sering mengalami gagal panen, sehingga gagal panen dianggap hal yang sudah biasa terjadi.

5. Pendapatan

Tabel 5 menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($3,241 > 1,98552$) dan nilai signifikan t lebih kecil dari α ($0,002 < 0,05$), artinya faktor pendapatan berpengaruh secara signifikan dan positif. Petani menyatakan tidak mendaftarkan AUTP karena harus membayar premi asuransi sedangkan pendapatan yang diterima dari usahatani sebagai mata pencaharian utama hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

6. Keaktifan Keanggotaan

Tabel 5 menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($2,425 > 1,98552$) dan nilai signifikan t lebih kecil dari α ($0,017 < 0,05$), artinya faktor keaktifan keanggotaan petani berpengaruh secara signifikan dan positif. Sebagian besar kelompok tani di Kecamatan Rengel tidak melakukan pertemuan kelompok secara rutin sehingga petani kurang aktif dalam kelompok tani yang menyebabkan petani kurang mendapatkan informasi tentang program AUTP.

7. Luas Lahan

Tabel 5 menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($2,417 > 1,98552$) dan nilai signifikan t lebih kecil dari α ($0,018 < 0,05$), artinya faktor luas lahan berpengaruh secara signifikan dan positif. Mayoritas petani menggarap lahan kurang dari satu hektar sebanyak 79 orang (79,80%). Petani menganggap lahan yang digarap terlalu sempit sehingga jumlah ganti rugi yang diterima pun sedikit.

8. Lingkungan Sosial

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($2,646 > 1,98552$) dan nilai signifikan t lebih kecil dari α ($0,010 < 0,05$), artinya faktor lingkungan sosial berpengaruh signifikan dan positif. Petani menyatakan bahwa ketua gapoktan mengajak untuk mendaftar AUTP tetapi

selanjutnya tidak memberikan informasi secara rinci.

9. Sikap Petani

Tabel 5 menunjukkan bahwa menunjukkan nilai t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} ($-1,152 < 1,98552$) dan nilai signifikan t lebih besar dari α ($0,252 < 0,05$), artinya faktor sikap petani tidak berpengaruh signifikan. Sikap netral petani yang berada di antara sikap setuju dan tidak menyetujui program menyebabkan petani ragu-ragu atau enggan mendaftar program AUTP.

KESIMPULAN

1. Sikap petani terhadap program AUTP termasuk ke dalam kategori netral sebanyak 56 orang (56,6%).
2. Faktor pengalaman petani, pengaruh orang lain, pendidikan formal, dan pendidikan non formal berpengaruh signifikan dan positif terhadap sikap petani, sedangkan terpaan media massa tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap petani dalam program AUTP.
3. Tingkat partisipasi petani termasuk dalam kategori rendah dengan skor sebesar 55,6%.
4. Tingkat partisipasi petani berdasarkan teori Arnstein berada pada tingkat tokenisme yaitu pada tangga peredaman kemarahan (*placation*).

5. Faktor umur, pendidikan formal, , pengalaman berusahatani, pendapatan, keaktifan keanggotaan petani, luas lahan, dan lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi petani, sedangkan pendidikan non formal dan sikap petani tidak berpengaruh signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Autp, Padi, D. I. Kecamatan, Bulu Kabupaten, Farry Primandita, and Email Telp. n.d. "SIKAP PETANI TERHADAP PROGRAM ASURANSI USAHATANI SUKOHARJO ATTITUDES OF FARMERS TO THE RICE FARMING INSURANCE PROGRAM (AUTP) IN SUB DISTRICT OF BULU , SUKOHARJO DISTRICT Universitas Sebelas Maret Surakarta Pertanian Merupakan Salah Satu Sektor Perekonomi." 17–30.
- Darmawan, Darwis, and Siti Fadjarajani. 2016. "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Pelestarian Lingkungan Dengan Perilaku Wisatawan Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan." 4(24):37–49.
- Dra. Siti M. Armando, Msi. n.d. "Sikap Dan Perilaku." *Komunikasi Massa Dan Efek Media Terhadap Individu Psikologi Komunikasi*.
- Dwiyanto, Bambang Munas. 2011. "Model Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dan Penguatan Sinergi Dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan *." *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan* 12(2):239. doi: 10.23917/jep.v12i2.196.
- Khasanah, Amilatul, and M. Tohirin. 2018. "The 8 Th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto KEHARMONISAN KELUARGA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU The 8 Th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto." (4):239–44.
- Marphy, Thalia, and Dina Priminingtyas. 2019. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) Di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang." *Habitat* 30(2):62–70. doi: 10.21776/ub.habitat.2019.030.2.8.
- Mustika, Mega, Anna Fariyanti, and Netti Tinaprilla. 2019. "Analisis Sikap Dan Kepuasan Petani Terhadap Atribut Asuransi Usahatani Padi Di Kabupaten Karawang Jawa Barat." *Forum Agribisnis* 9(2):200–214. doi: 10.29244/fagb.9.2.200-214.
- Pertanian, Peraturan Menteri, Pupuk Organik, D. A. N. Pembenh, Dengan Rahmat, Tuhan Yang, Maha Esa, and Menteri Pertanian. 2006. "Menteri Pertanian Republik Indonesia." 283–312.
- Satries, Wahyu Ishardino. 2011. "Mengukur Tingkat Partisipasi Masyarakat Kota Bekasi Dalam Penyusunan APBD Melalui Pelaksanaan Musrenbang 2010." *Jurnal Kybernan* 2(2):89–130.
- Suliyanto. 2017. "Pelatihan Metode Pelatihan Kuantitatif." *Journal of Chemical Information and Modeling* 5(2):223–32.
- Sutiknjo, Tutut Dwi, and Ajeng Swastika. 2017. "STUDI PERSEPSI, SIKAP DAN TINGKAT PARTISIPASI

ANGGOTA KELOMPOK TANI
TERKAIT PROGRAM ASURANSI
USAHATANI PADI (AOTP) Oleh.”
Agrinika 1(2):168–89.

Wijaksono, Sigit. 2013. “Pengaruh Lama
Tinggal Dalam Pengelolaan
Lingkungan Permukiman.” *Journal
ComTech BINUS* 4(1):24–32.